

ORIGINAL ARTICLE

HUBUNGAN TINGKAT PENDIDIKAN PERAWAT DENGAN PENDOKUMENTASIAN ASUHAN KEPERAWATAN DI RUANG RAWAT INAP RSUD MAYJEND H.M RYACUDU KABUPATEN LAMPUNG UTARA

Solehah¹, Eka Yuliani¹,
Diah Sulastri¹

¹Universitas Mitra Indonesia

Corresponding author:

Solehah

Universitas Mitra Indonesia

Email: soliha.april20@gmail.com

Article Info:

Dikirim: 04 Oktober 2024

Ditinjau: 24 Februari 2026

Diterima: 20 April 2026

DOI:

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v15i1.436>

Abstract

Documentation is a record that can be used as legal evidence by health workers, containing complete and real data about the patient's condition and the treatment process from admission to discharge from the hospital. In Indonesia currently, there is a problem, namely that there are still many nurses who do not understand the correct way of documenting. The implementation of nursing care documentation is an indicator of nurse performance, one of which is influenced by the level of education. This research aims to determine the relationship between the level of nurse education and the documentation of nursing care in the Inpatient ward of the Mayjend H.M Ryacudu Regional Hospital, North Lampung Regency. The type of research is correlation analysis with quantitative research methods using a cross sectional research design. The subjects in this study were all nurses who worked in the inpatient ward of the Mayjend H.M Ryacudu General Hospital, North Lampung Regency, with a population of 112 nurses calculated using the Slovin formula to determine the number of samples, resulting in 53 respondents. The sample collection technique in this study used purposive sampling. Data collection uses a questionnaire sheet. Univariate and bivariate data analysis (chi square). The research results obtained were 24 respondents (45.3%) with Diploma III education level, respondents who had poor nursing care documentation were 24 respondents (45.3%). Based on statistical tests, the p-value result of 0.000 (sig < 0.05) H_a was accepted, which means there is a significant relationship between the level of nurse education and documentation of nursing care in the Inpatient Room of Mayjend H.M Ryacudu Regional Hospital, North Lampung Regency. It is recommended to increase knowledge about nursing care documentation through continuing education, training, or seminars so that documentation can be carried out well.

Keywords : Nursing Care Documentation, Nurses' Education Level.

Abstrak

Dokumentasi merupakan catatan yang dapat digunakan sebagai bukti hukum oleh tenaga kesehatan, berisi data lengkap dan nyata tentang kondisi pasien serta proses perawatannya dari masuk hingga keluar rumah sakit. Di Indonesia saat ini, terdapat permasalahan yaitu masih banyak perawat yang kurang memahami cara pendokumentasian yang benar. Pelaksanaan dokumentasi asuhan keperawatan merupakan indikator kinerja perawat salah satunya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend H.M Ryacudu Kabupaten Lampung Utara. Jenis penelitian adalah analitik korelasi dengan metode penelitian kuantitatif menggunakan desain penelitian cross sectional. Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh perawat yang berkerja di ruang rawat inap RSUD Mayjend H.M Ryacudu Kabupaten Lampung Utara, dengan jumlah populasi 112 perawat dihitung menggunakan rumus slovin untuk menentukan jumlah sampel didapatkan hasil 53 responden. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Pengambilan data menggunakan lembar kuesioner. Analisis data secara univariat dan bivariat (chi square). Hasil penelitian diperoleh sebanyak 24 responden (45,3%) dengan tingkat pendidikan Diploma III, responden yang memiliki Pendokumentasaan asuhan keperawatan kurang baik sebanyak 24 responden (45,3%). Berdasarkan uji statistik, didapatkan hasil p-value 0,000 (sig < 0,05) H_a diterima, yang artinya terdapat hubungan secara signifikan antara tingkat pendidikan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend H.M Ryacudu Kabupaten Lampung Utara. Disarankan menambah pengetahuan tentang dokumentasi asuhan keperawatan melalui pendidikan berkelanjutan, pelatihan, atau seminar agar dapat melakukan pendokumentasian dengan baik.

Kata kunci: Pendokumentasian Asuhan Keperawatan, Tingkat Pendidikan Perawat

PENDAHULUAN

Pemilihan ialah memo yang bisa dipakai selaku fakta hukum oleh daya kesehatan, bermuatan informasi komplit serta jelas mengenai situasi penderita dan cara penjaannya dari masuk sampai pergi rumah sakit. Pendokumentasian berarti selaku wujud tanggung jawab serta peliputan jasa, dan memantulkan mutu layanan yang diserahkan (Manuhutu *et al.*, 2020). Pemilihan mempunyai guna berarti dari bidang hukum, mutu jasa, komunikasi, finansial, pembelajaran, riset, serta pengakuan. Pemilihan yang komplit memantulkan disiplin juru rawat dalam menorehkan ajaran keperawatan yang hendak serta sudah diserahkan pada penderita (Erna& Bidadari, 2020).

WHO menekankan berartinya pemilihan yang cermat serta komplit dalam menjanga keamanan penderita, tingkatan mutu pemeliharaan, serta membenarkan akuntabilitas hukum. Buat tingkatan komunikasi serta pengumpulan informasi, pula mendesak penggunaan sistem dokumtasi standar. Bagi survey World Health Organization, pemilihan ajaran keperawatan yang bagus bisa kurangi kematian penderita dampak kekeliruan penyembuhan (Taswel *et al*, 2019) lebih dari 50% akta ajaran keperawatan di Amerika serta Australia mempunyai mutu bagus.

Di indonesia, Penerapan pendokumentasian yang komplit serta cermat pula komunikasi yang bagus dampingi aparat daya kesehatan serta penderita hendak membagikan pendokumentasian yang bagus serta bermutu dalam standar jasa di rumah sakit. Hasil riset membuktikan di Indonesia, 57, 2% aktivitas juru rawat dalam pendokumentasian di jasa pokok serta 46, 8% di rumah sakit juru rawat melakukan pemilihan keperawatan, menekankan berartinya penerapan pemilihan ini. Tetapi, banyak juru rawat sedang kurang menguasai metode mengabadikan yang bagus serta betul (Basri, 2020). Riset Bidadari (2019) membuktikan kalau di RSHS Bandung, 47, 7% pemilihan keperawatan di

ruangan GICU terkategori komplit, sedangkan 52, 6% tidak komplit.

Standar jasa di rumah sakit diresmikan oleh tiap-tiap rumah sakit yang merujuk pada peraturan perundangan yang legal di Indonesia. Kategorisasi bimbingan ajaran keperawatan ialah salah satu wujud kebijaksanaan standar jasa di rumah sakit yang disusun oleh aspek jasa keperawatan selaku salah satu wujud dalam melaksanakan fungsi pemograman. Dengan bimbingan ajaran keperawatan diharapkan sanggup membagikan pekerjaan keperawatan suatu ajaran yang tertata, terencana serta mempunyai output pemberian layanan keperawatan yang maksimal dengan senantiasa berfokus pada penderita alhasil tidak terjalin kekeliruan dalam pendokumentasian.(Vivi *et al.*, 2022).

Aspek yang pengaruhi pendokumentasian ajaran keperawatan ialah aspek intelektual misalnya dorongan, aspek badan pula Aspek karakter ataupun aspek dalam. Aspek dalam merupakan aspek yang berawal dalam diri orang semacam umur, era kegiatan, tingkatan pembelajaran, serta wawasan, aspek ini membagikan akibat kepada pendokumtasian ajaran keperawatan (Furrodiah *et al*, 2023). Tingkatan pembelajaran amat pengaruhi pendokumentasian ajaran keperawatan. Riset Nurjaman *et al*, (2020) membuktikan kalau pembelajaran besar keperawatan tingkatan tindakan, pemikiran, serta keahlian handal, dan kualitas jasa. Pembelajaran yang lebih besar membolehkan juru rawat meresap serta mengadopsi data lebih bagus.

Pemilihan keperawatan dipecah jadi 2: tercatat serta berplatform pc. Pemilihan berplatform pc dicoba memakai fitur lunak spesial, melingkupi memo keperawatan (isyarat vital, analisis, pemograman, aplikasi, serta penilaian), agenda biro, integrasi informasi klinis, sokongan pengumpulan ketetapan, serta komunikasi langsung dengan dokter (Tarigan& Handiyani, 2019). Pemilihan keperawatan amat berarti sebab membuktikan penerapan ajaran keperawatan (Kusumaningrum, 2022). Tidak hanya berguna untuk

penderita, pemilihan ini pula berarti untuk juru rawat serta regu kesehatan selaku fakta administrasi, kedokteran, hukum, finansial, riset, pembelajaran, pengakuan, statistik, komunikasi (Hidayat, 2021)

Pemilihan cara ajaran keperawatan jadi wujud pertanggung balasan juru rawat kepada jasa kesehatan yang diserahkan pada penderita. Juru rawat yang tidak taat dalam mengabdikan cara ajaran keperawatan berpotensi terdapatnya malpraktek serta penggandaan aksi ajaran keperawatan. Tidak hanya itu resiko terbentuknya kekeliruan dalam membagikan ajaran keperawatan pula terus menjadi besar sebab minimnya fakta pertanggung balasan serta tanggung memerkarakan juru rawat (Furroidah *et al.*, 2023).

Periset (Nurjaman. *et al.*, 2020) melaporkan dalam penelitiannya mengenai ikatan era kegiatan serta tingkatan pembelajaran juru rawat dengan pendokumentasian ajaran keperawatan. riset ini ialah riset deskriptif analitik dengan konsep cross sectional. Hasil riset ini membuktikan terdapat ikatan antara era kegiatan dengan pendokumentasian ajaran keperawatan dengan hasil Pvalue= 0, 009 lebih kecil dari a (0,05). Serta ada ikatan tingkatan pembelajaran dengan pendokumentasian ajaran keperawatan dengan angka 97, 10 (48, 9%). Ada pula bagi riset (Welembuntu& Gobel, 2020) melaporkan dalam penelitiannya mengenai ikatan pembelajaran status karyawan serta lama kegiatan dengan kemampuan juru rawat melakukan ajaran keperawatan. Riset ini ialah deskriptif dengan pendekatan cross sectional. Hasil riset ini membuktikan terdapat ikatan antara pembelajaran terakhir dengan kemampuan juru rawat dalam melaksanakan ajaran keperawatan dengan hasil Pvalue= 0, 417 ($P < 0, 05$) memakai percobaan fisher exact. Serta terdapat ikatan antara era kegiatan dengan kemampuan juru rawat dalam melaksanakan ajaran keperawatan dengan hasil Pvalue ($p < 0, 05$) memakai percobaan chi square. Sedangkan bagi riset (Murniati, 2021) dalam penelitiannya mengenai ikatan pembelajaran serta

penataran pembibitan dengan pendokumentasian ajaran keperawatan diruang jaga bermalam nusa bagus rsud penembahan senopati bantul. Riset ini merupakan kuantitatif noneksperimen memakai konsep deskriptif analitik. dengan hasil percobaan chi- square, angka korelasi kendall' s sebesar 0, 642 dengan angka penting sebesar 0, 003. Karna angka penting yang didapat lebih kecil dari 0, 05 ($p < 0, 05$) hingga disimpulkan terdapat ikatan antara pembelajaran serta penataran pembibitan dengan pendokumentasian ajaran keperawatan.

Bersumber pada Pra survei yang dicoba pada bulan juli 2024 di Ruang Jaga Bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu kabupaten Lampung Utara diperoleh informasi dari 15 tingkatan pembelajaran terakhir juru rawat beragam yaitu D3= 5 Perawat, S1= 4 Juru rawat, serta Ners= 6 Juru rawat. Serta informasi pendokumentasian ajaran keperawatan dengan memandang arsip rekam kedokteran yang terletak di Ruang Rekam Kedokteran diperoleh informasi dari 10 juru rawat yang melaksanakan pendokumentasian ialah dengan hasil informasi pemantauan langsung 7 juru rawat melaksanakan pendokumentasian dengan bagus serta 3 juru rawat melaksanakan pendokumentasian kurang bagus.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend H.M Ryacudu Kabupaten Lampung Utara.

METODE

Tata cara Riset dalam riset ini merupakan kuantitatif dengan tipe riset analitik kolarasional memakai konsep riset coss cestional. Metode pengumpulan dalam informasi merupakan penyebaran angket dengan pengisian opsi balasan dalam wujud rasio guman yang terdiri dari 25 persoalan. Riset ini sudah dicoba pada bulan juli 2024 di Rumah Sakit RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara.

Populasi pada peneloitian ini semua juru rawat yang berkerja di Ruang Jaga Bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Desa Utara. Metode pengumpulan sempel merupakan memakai metode slovin dengan jumlah sempel 53 juru rawat di Ruang Jaga Bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Lampung Utara. Tata cara analisa informasi menggunak analisa percobaan chi- square.

Pada riset ini, metode pengumpulan data pokok (pengumpulan informasi dari responden dengan cara langsung) memakai tata cara penyebaran angket buat mengukur elastis bebas tingkatan pembelajaran juru rawat serta variable terbatas pendokumentasian ajaran keperawatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Deskripsi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Jumlah Perawat	Peesentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	7	13,3
Perempuan	46	86,8
Total	53	100
Umur		
20-25	3	5,7
26-30	7	13,3
31-35	16	30,2
36-40	17	32,1
≥ 40	10	18,1
Total	53	100
Pendidikan		
D3	24	45,3
S1	7	13,3
Ners	22	41,5
S2	0	0
Total	53	100
Masa Kerja		
1-5	3	5,7
6-10	11	20,8
11-15	18	34,0
≥ 16	21	39,6
Total	53	100

Dari data pada tabel 4.1 membuktikan kalau jumlah tipe kemaluan terbanyak terdapat pada responden dengan tipe kemaluan wanita dengan jumlah responden 46 orang (86, 8%) sebaliknya buat pria sebesar 7 orang (13, 2%) jumlah responden.

Buat jumlah responden bersumber pada golongan baya diperoleh golongan terbanyak ialah golongan 36- 40 tahun dengan responden 17 orang (32, 1%), sebaliknya golongan baya 20- 25 tahun sebesar 3 orang jumlah responden (5, 7%).

Karakter responden buat tingkatan pembelajaran diperoleh jumlah responden terbanyak pada tingkatan pembelajaran pekerjaan D3 sebesar 24 orang (45, 3%) sebaliknya buat tingkatan pembelajaran S1 cuma 7 orang (13, 2%) jumlah responden.

Bersumber pada lama berkerja responden diperoleh jumlah responden terbanyak ialah responden dengan lama berkerja > 16tahun dengan jumlah 21 responden (39, 6%), sebaliknya responden dengan lama berkerja 1- 5 tahun sebesar 3 responden (5, 7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di RSUD Mayjend H.M Ryacudu Kabupaten Lampung Utara

Pendokumentasian asuhan keperawatan	Jumlah Responden	Persentase (%)
Baik	29	54,7
Kurang Baik	24	45,3
Total	53	100

Sumber: Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 2 distribusi frekuensi pendokumentasian asuhan keperawatan didapatkan hasil bahwa 29 responden (54,7%) memiliki dokumentasi asuhan keperawatan yang baik, sedangkan 24 responden (45,3%) memiliki dokumentasi asuhan keperawatan yang kurang baik.

Tabel 3. Uji Chi-square Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap RSUD Mayjend H.M Ryacudu Kabupaten Lampung Utara

Pendidikan	Baik		Kurang Baik		P Value	OR (95%)
	N	%	N	%		
Tinggi	19	35,8	3	22	41,5	11,515
Rendah	11	20,8	5,7	31	58,5	0,0 (2,776-45,767)
Jumlah	31	56,6	22	43,4	53	100

Sumber : Uji Chi-Square

Berdasarkan tabel 4.3 membuktikan kalau responden dengan pembelajaran besar yang mempunyai pemilihan ajaran keperawatan yang bagus sebesar 19 (35, 8%) responden, sebaliknya responden dengan pembelajaran kecil yang mempunyai pemilihan ajaran keperawatan yang bagus sebesar 11 (20, 8%) Responden. Kebalikannya buat responden dengan pembelajaran kecil yang mempunyai pemilihan ajaran keperawatan yang kurang bagus sebesar 20 (37, 7%) responden lebih besar dibanding dengan responden yang berakal besar yang mempunyai pemilihan ajaran keperawatan kurang bagus sebesar 3 (5, 7%) responden.

Bersumber pada hasil percobaan Chi Square didapat Angka p- value= 0, 000 ($P < 0, 05$), Ha diperoleh. Perihal ini membuktikan terdapatnya ikatan penting antara tingkatan pembelajaran dengan pendokumentasian ajaran keperawatan di RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara. Dengan angka OR 11, 515 dengan angka (CI= 95%: 2, 776- 45, 767) yang berarti kalau responden dengan tingkatan pembelajaran besar mempunyai kesempatan 11, 515 kali lebih besar buat melaksanakan pendokumentasian ajaran keperawatan yang bagus dibanding dengan juru rawat dengan tingkatan pembelajaran rendah.

PEMBAHASAN

Tingkat Pendidikan Perawat

Berdasarkan tabel 4.1 mengenai penyaluran gelombang tingkatan pembelajaran juru rawat di rung jaga bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara dari 53 responden diperoleh kalau tingkatan pembelajaran terbanyak ialah pada tingkatan pembelajaran D3 sebesar 24 orang (45, 3%).

Tingkatan pembelajaran ialah salah satu aspek yang berkaitan dengan pendokumentasian ajaran keperawatan,. Dengan cara filosofi, Pembelajaran dalam aspek keperawatan ialah cara penyadaran serta temuan asli diri selaku insan keperawatan yang mempunyai kedewasaan dalam berfikir, berperan, serta berlagak

selaku juru rawat yang handal, alhasil beliau sanggup menanggapi bermacam tantangan dalam kehidupan individu ataupun pekerjaannya pula dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan (D kekal, 2020).

Aspek tingkatan pembelajaran juru rawat yang pada kesimpulannya hendak pengaruhi keseluruhan pemilihan keperawatan. Juru rawat yang mempunyai pembelajaran kurang penuh patokan selaku seseorang juru rawat umumnya hendak kesusahan buat membuat suatu pemilihan keperawatan yang komplit, yang mana pada kesimpulannya hendak mempengaruhi pada keseluruhan pemilihan keperawatan ini sendiri. Perihal ini dikarnakan Pembelajaran amat pengaruhi dalam penerapan pendokumentasian ajaran keperawatan, terus menjadi besar tingkatan pendidikannya hingga keahlian dengan cara kognitif serta ketrampilan hendak bertambah pula. seseorang juru rawat yang kurang pendidikannya tidak mempunyai ilmu yang lumayan hal gimana menciptakan ataupun menata suatu pemilihan keperawatan yang komplit, ataupun pula menyangka kalau pemilihan keperawatan yang mereka pangkat telah komplit dimana pada faktanya pemilihan itu belum menggapai tutur komplit sebab sedang terdapat sebagian bagian yang terlampaui (Evalina, 2020).

Riset ini cocok dengan riset yang dicoba oleh (Nurjaman *et al*, 2020) mempelajari mengenai“ Ikatan Era Kegiatan serta Tingkatan Pembelajaran Juru rawat dengan Pendokumentasian Ajaran Keperawatan di Rumah sakit X Kota Bogor tahun 2019” dengan hasil dari 58 responden diperoleh juru rawat dengan tingkatan pembelajaran Akta III Keperawatan sebesar 41 responden (70, 7%). Riset ini pula seragam dengan riset (Rosnawati *et al*, 2023) dengan kepala karangan“ Faktor- faktor yang berkaitan dengan kemampuan juru rawat dalam pendokumentasian ajaran keperawatan di ruang jaga bermalam” dengan hasil dari 71 responden diperoleh juru rawat dengan tingkatan pembelajaran D3 Keperawatan sangat banyak berjumlah 48 responden (67, 6%)

dibanding dengan responden yang berakal Ners berjumlah 23 responden (32, 4%).

Periset berasumsi kalau terdapatnya kesesuaian antara filosofi serta hasil riset ialah tingkatan pembelajaran juru rawat di ruang jaga bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara ialah Akta III keperawatan. Tingkatan pembelajaran juru rawat mempunyai kedudukan yang amat berarti dalam pendokumentasian ajaran keperawatan. Juru rawat yang mempunyai pembelajaran besar mengarah mempunyai wawasan serta keahlian yang lebih bagus dalam melaksanakan cara pendokumentasian dengan cermat serta menyeluruh. Perihal ini bisa tingkatkan mutu pelayanan kesehatan yang diserahkan pada penderita dan menolong dalam pengumpulan ketetapan yang pas oleh regu interdisipliner. Oleh karna itu, berarti untuk juru rawat buat lalu tingkatkan pembelajaran serta keahlian mereka dalam perihal pendokumentasian ajaran keperawatan.

Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Berdasarkan tabel 4.2 mengenai penyaluran gelombang pendokumentasian ajaran keperawatan di Ruang Jaga Bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara dari 53 responden diperoleh pendokumentasian ajaran keperawatan kurang bagus sebesar 24 responden (45, 3%).

Pemilihan ialah memo yang bisa dipakai selaku fakta hukum oleh daya kesehatan, bermuatan informasi komplit serta jelas mengenai situasi penderita dan cara penjaannya dari masuk sampai pergi rumah sakit. Pendokumentasian berarti selaku wujud tanggung jawab serta peliputan jasa, dan memantulkan mutu layanan yang diserahkan (Manuhutu *et al.*, 2020). Pemilihan ajaran keperawatan mencakup analisis, analisis, pemograman, aplikasi serta penilaian (R. Risnawati *et al.*, 2023). Pemilihan mempunyai guna berarti dari bidang hukum, mutu jasa, komunikasi, finansial, pembelajaran, riset, serta pengakuan. Pemilihan yang komplit memantulkan disiplin juru rawat dalam menorehkan ajaran keperawatan

yang hendak serta sudah diserahkan pada penderita (Erna& Bidadari, 2020).

Aspek yang pengaruhi pendokumentasian ajaran keperawatan ialah aspek intelektual misalnya dorongan, faktor badan pula Aspek karakter ataupun aspek dalam.

Aspek dalam merupakan aspek yang berawal dalam diri orang semacam umur, era kegiatan, tingkatan pembelajaran, serta wawasan, aspek ini membagikan akibat kepada pendokumentasian ajaran keperawatan (Furrodiah *et al.*, 2023)

Riset ini cocok dengan riset yang dicoba oleh (Nurjaman *et al.*, 2020) mempelajari mengenai “ Ikatan Era Kegiatan serta Tingkatan Pembelajaran Juru rawat dengan Pendokumentasian Ajaran Keperawatan di Rumah sakit X Kota Bogor tahun 2019” dengan hasil dari 58 responden dalam pendokumentasian ajaran keperawatan kurang komplit sebesar 33 responden (56, 9%).

Periset berasumsi kalau antara filosofi serta hasil riset terdapatnya kesesuaian pendokumentasian ajaran keperawatan di ruang jaga bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara yaitu sebgaiian sedang kurang bagus. Perihal itu karna sebagian aspek salah satunya ialah pembelajaran, karna tingkatan pembelajaran dapat pengaruhi pendokumentasian ajaran keperawatan, terus menjadi besar tingkatan pembelajaran hingga terus menjadi tinggi pula wawasan yang dipunyai. Pemilihan keperawatan amat berarti sebab membuktikan penerapan ajaran keperawatan. Tidak hanya berguna untuk penderita, pemilihan ini pula berarti untuk juru rawat serta regu kesehatan selaku fakta administrasi, kedokteran, hukum, finansial, riset, pembelajaran, pengakuan, statistik, komunikasi.

Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebanyak 56 orang tidak merokok (93,3%). Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Setiasih, (2021) di Posyandu Lansia Gemolong Sragen dengan kebiasaan

tidak merokok sebanyak 32 orang (80%). Sejalan dengan penelitian Zuhripal & Edy, (2017) di Puskesmas Kelayan Timur Banjarnasin dengan kebiasaan tidak merokok sebanyak 37 orang (71,7%), hal ini menunjukkan bahwa lansia telah berhenti merokok. Namun, terdapat juga lansia yang sebelumnya merokok tetapi sudah berhenti karena mengalami kesulitan bernapas dan masih dalam tahap membiasakan diri. Kondisi ini disebabkan oleh dampak merokok yang dapat menimbulkan gangguan kesehatan secara langsung terutama pada paru-paru.

Berdasarkan hasil penelitian sebanyak 51 orang (85%) melakukan aktivitas fisik sedang. Beberapa kegiatan atau pekerjaan yang biasa dilakukan selama satu minggu terakhir pada aktivitas ringan mencakup membersihkan rumah, menyapu halaman atau ruangan, berjalan kaki, dan mengangkat air. Aktivitas fisik sedang terdiri dari memasak, mencuci pakaian atau peralatan dapur, serta membawa belanjaan. Sementara itu, aktivitas berat meliputi bekerja di kebun seperti (mencangkul, menanam, dan memanen hasil pertanian), berdagang di pasar atau toko, mencari ikan di laut, serta terlibat dalam pembangunan atau bekerja sebagai kuli bangunan (Kamriana et al., (2024; Palit, Kandou and Kaunang, 2021).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 60 responden tidak memiliki penyakit penyerta sebanyak 59 orang (98,3%). Menurut Oliveros et al., (2020) meskipun lansia mengalami peningkatan tekanan darah, Tidak semua dari mereka mengalami penyakit komorbid terkait kondisi tersebut. Beberapa individu mungkin memiliki mekanisme tubuh yang efektif dalam mengatur tekanan darah, sehingga dapat menghindari dampak negatif yang sering menyertai peningkatan tekanan darah. Oleh karena itu, meskipun peningkatan tekanan darah merupakan faktor risiko, tidak semua lansia akan mengembangkan penyakit komorbid jika mereka memiliki faktor perlindungan yang kuat. Pada lansia, peningkatan tekanan darah dapat terjadi dan diperparah oleh perubahan hemodinamik mekanik, kekakuan arteri, disregulasi

neurohormonal dan otonom, serta penurunan fungsi ginjal.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami cemas ringan. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Rismawati & Novitayanti, (2020) di RSUD Karanganyar terdapat cemas ringan sebanyak 14 orang (24,57%), cemas sedang sebanyak 38 orang (66,66%), cemas berat sebanyak 5 orang (8,77%).

Kecemasan merupakan kondisi emosional yang ditandai oleh rasa tidak nyaman, perasaan khawatir, dan takut, serta merupakan pengalaman yang samar disertai dengan perasaan tidak berdaya dan tidak menentu akibat suatu hal yang belum jelas. Kecemasan yang sering dialami oleh lansia dapat disebabkan oleh berbagai faktor, seperti emosi yang labil, lekas marah, pelecehan, kekecewaan, ketidakbahagiaan, kehilangan, keraguan, dan perasaan tidak berharga (Rani et al., 2023).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 60 responden terdapat pada tekanan darah sistolik terdapat rata-rata 143 ($143 \pm 20,97$) mmHg dan pada tekanan darah diastolik terdapat rata-rata 82 ($82 \pm 12,931$) mmHg. Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan Meilia et al., (2023) pada tekanan darah sistolik terdapat rerata-rata 169 ($169 \pm 8,392$) mmHg dan pada tekanan darah diastolik 108 ($108 \pm 8,532$) mmHg.

Hipertensi menjadi masalah yang serius di seluruh dunia, hal ini disebabkan oleh prevalensi hipertensi yang cukup tinggi dan cenderung meningkat di masa depan. Seiring bertambahnya usia kesehatan seseorang akan menurun dan semakin mudah rentan mengalami berbagai jenis penyakit salah satunya dapat mengakibatkan terjadinya hipertensi, hal ini sering terjadi pada orang yang berusia paruh baya atau lansia sangat berisiko terkena hipertensi yang disebabkan lansia mengalami penurunan elastisitas dinding aorta, penebalan katup jantung, penurunan kemampuan pompa jantung dan meningkatnya resistensi pembuluh darah *perifer* (Azizah, 2022).

Hasil penelitian dapat dilihat bahwa kecemasan lansia berbeda-beda dalam merespon penyakitnya. Banyaknya lansia penderita dengan tekanan darah di Wilayah Kerja Puskesmas Ardimulyo Kabupaten Malang yang mengalami kecemasan disebabkan adanya pengetahuan yang kurang tentang hipertensi, yang dimana kecemasan yang berlebihan dapat membuat tekanan darah seseorang meningkat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecemasan dengan tekanan darah pada lansia. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Meilia *et al.*, (2023) dan Gerungan & Lainsamputty, (2022) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan dan peningkatan tekanan darah sistolik maupun diastolik pada lansia ($p < 0,05$). Kedua penelitian tersebut menegaskan bahwa lansia dengan tingkat kecemasan yang lebih tinggi cenderung memiliki tekanan darah yang lebih tinggi. Temuan ini memperkuat bahwa kecemasan merupakan faktor psikologis penting yang berkontribusi terhadap peningkatan tekanan darah pada lanjut usia.

Menurut Nurfitri *et al.*, (2021) pengaruh kecemasan terhadap perubahan tekanan darah dapat terjadi akibat stres. Dari sudut pandang kognitif dan perilaku, kecemasan dapat menimbulkan penyakit yang berhubungan dengan peningkatan tekanan darah tinggi. Kecemasan pada lansia disebabkan oleh perubahan dalam sistem saraf pusat, yang melibatkan jalur *korteks serebri*, *sistem limbik* dan *hipotalamus*. Proses ini memberikan impuls kepada kelenjar hipofisis untuk mensekresikan *mediator hormonal* yang memengaruhi organ target, seperti kelenjar adrenal, sehingga memacu sistem saraf otonom melalui mediator hormonal lainnya.

Hiperaktivitas sistem saraf otonom dapat menyebabkan kecemasan, yang meningkatkan aktivitas saraf simpatik dan memicu respons "lawan atau lari" terhadap situasi stres, sehingga denyut jantung dan *cardiac output* meningkat. *Sistem saraf simpatik* memberikan sinyal kepada medula adrenal untuk

meningkatkan sekresi *epinefrin* yang menyebabkan *vasokonstriksi* pada pembuluh darah. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan vaskuler dan perubahan struktur akibat penumpukan plak terdiri dari lemak, kalsium dan kolestrerol sehingga terjadi penyempitan pembuluh darah. Ketika pembuluh darah mengalami *vasokonstriksi* khususnya pada arteriol akan terjadi peningkatan sistemik vaskuler pembuluh darah (SVR) yang menyebabkan tekanan darah meningkat. Selain itu, *vasokonstriksi* pada vena akan meningkatkan aliran balik vena, yang selanjutnya meningkatkan frekuensi detak jantung dan *cardiac output*. Dengan meningkatnya *cardiac output* tekanan darah juga akan meningkat (Nurfitri *et al.*, 2021)

Berdasarkan tabel 4.3 mengenai hasil percobaan statistik ikatan tingkatan Pembelajaran dengan pendokumentasian ajaran keperawatan di Ruang Jaga Bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara dari 53 responden dalam pendokumentasian ajaran keperawatan yang mempunyai pendokumentasain ajaran keperawatan bagus ialah tingkatan pembelajaran besar sebesar 19 responden (35, 8%) sebaliknya tingkatan pembelajaran kecil sebesar 11 responden (20, 8%). Demikian juga buat pendokumentasian ajaran keperawatan kurang bagus beberapa ialah tingkatan pembelajaran kecil sebesar 20 (37, 7%) sebaliknya tingkatan pembelajaran besar sebesar 3 responden (5, 7%).

Dengan hasil p -value 0,000 ($\text{sig} < 0,05$) Ha diperoleh, yang maksudnya ada ikatan penting antara tingkatan pembelajaran juru rawat dengan pendokumentasian ajaran keperawatan di ruang jaga bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara.

Pembelajaran dalam aspek keperawatan ialah cara penyadaran serta temuan asli diri selaku insan keperawatan yang mempunyai kedewasaan dalam berfikir, berperan, serta berlagak selaku juru rawat yang handal, alhasil beliau sanggup menanggapi bermacam

tantangan dalam kehidupan individu ataupun pekerjaannya pula dalam melaksanakan pendokumentasian asuhan keperawatan (D kekal, 2020).

Aspek tingkatan pembelajaran juru rawat yang pada kesimpulannya hendak pengaruhi keseluruhan pemilihan keperawatan, Juru rawat yang mempunyai pembelajaran kurang penuh patokan selaku seseorang juru rawat umumnya hendak kesusahan buat membuat suatu pemilihan keperawatan yang komplit, yang mana pada kesimpulannya hendak mempengaruhi pada keseluruhan pemilihan keperawatan ini sendiri. Perihal ini dikarnakan Pembelajaran amat pengaruhi dalam penerapan pendokumentasian ajaran keperawatan, terus menjadi besar tingkatan pendidikannya hingga keahlian dengan cara kognitif serta ketrampilan hendak bertambah pula. seseorang juru rawat yang kurang pendidikannya tidak mempunyai ilmu yang lumayan hal gimana menciptakan ataupun menata suatu pemilihan keperawatan yang komplit, ataupun pula menyangka kalau pemilihan keperawatan yang mereka pangkat telah komplit dimana pada faktanya pemilihan itu belum menggapai tutur komplit sebab sedang terdapat sebagian bagian yang terlampaui (Evalina, 2020).

(Notoatmodjo, 2014) melaporkan kalau banyak orang yang mempunyai pembelajaran yang lebih besar hendak mempunyai wawasan yang lebih besar pula bila dibanding dengan banyak orang yang mempunyai pembelajaran yang kecil serta lewat pembelajaran seorang bisa tingkatan kedewasaan intelektual alhasil bisa membuat ketetapan dalam berperan.

Pemilihan ialah memo yang bisa dipakai selaku fakta hukum oleh daya kesehatan, bermuatan informasi komplit yang jelas mengenai situasi penderita dan cara penjaannya dari masuk sampai pergi rumah sakit. Pendokumentasian berarti selaku wujud tanggung jawab serta peliputan jasa, dan memantulkan mutu layanan yang diserahkan (Manuhutu et al., 2020). Pemilihan mempunyai guna berarti dari bidang hukum, mutu jasa, komunikasi, finansial, pembelajaran, riset, serta

pengakuan. Pemilihan yang komplit memantulkan disiplin juru rawat dalam menorehkan ajaran keperawatan yang hendak serta sudah diserahkan pada penderita (Erna& Bidadari, 2020). Aspek yang pengaruhi pendokumentasian ajaran keperawatan ialah aspek intelektual misalnya dorongan, aspek badan pula Aspek karakter ataupun aspek dalam. Aspek dalam merupakan aspek yang berawal dalam diri orang semacam umur, era kegiatan, tingkatan pembelajaran, serta wawasan, aspek ini membagikan akibat kepada pendokumentasian ajaran keperawatan (Furrodiah et al, 2023). Periset berasumsi antara filosofi serta riset terdapat kesesuaian kalau terdapat ikatan antara tingkatan pembelajaran juru rawat dengan pendokumentasain ajaran keperawatan di RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara ialah diperoleh hasil p- value= 0, 000 a (< 0, 05) yang maksudnya ada ikatan antara tingkatan pembelajaran juru rawat dengan pendokumentasain ajaran keperawatan. Diperoleh hasil tingkatan pembelajaran kecil mempunyai pendokumentasain ajaran keperawatan kurang bagus lebih banyak dibanding dengan tingkatan pembelajaran besar. Perihal ini dikarnakan Pembelajaran amat pengaruhi dalam penerapan pendokumentasian ajaran keperawatan, terus menjadi besar tingkatan pendidikannya hingga keahlian dengan cara kognitif serta ketrampilan hendak bertambah pula. seseorang juru rawat yang kurang pendidikannya tidak mempunyai ilmu yang lumayan hal gimana menciptakan ataupun menata suatu pemilihan keperawatan yang komplit.

KESIMPULAN

1. Beberapa besar tingkatan pembelajaran juru rawat di ruang jaga bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara dari 53 responden dikenal sebesar 24 responden (45, 3%) dengan tingkatan pembelajaran Akta III sebaliknya tingkatan pembelajaran S1 sebesar 7 responden (13, 2%).

2. Beberapa besar pendokumentasain ajaran keperawatan di ruang jaga bermalam RSUD Mayjend H.

Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara dari 53 responden dikenal sebesar 29 responden (54, 7%) mempunyai pendokumentasian ajaran keperawatan yang bagus, sebaliknya 24 responden (45, 3%) mempunyai pendokumentasian ajaran keperawatan kurang bagus.

3. Ada ikatan tingkatan pembelajaran juru rawat dengan pendokumentasian ajaran keperawatan di ruang jaga bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lampung Utara. Dengan hasil p- value 0, 000 ($\text{sig} < 0, 05$) Ha diperoleh, yang maksudnya ada ikatan antara tingkatan pembelajaran juru rawat dengan pendokumentasian ajaran keperawatan di ruang jaga bermalam RSUD Mayjend H. Meter Ryacudu Kabupaten Lanpung Utara. Dengan angka OR 11, 515 dengan angka (CI= 95%: 2, 776- 45, 767) yang berarti kalau responden dengan tingkatan pembelajaran besar mempunyai kesempatan 11, 515 kali lebih besar buat melaksanakan pendokumentasian ajaran keperawatan yang bagus dibanding dengan juru rawat dengan tingkatan pembelajaran kecil.

SARAN

1. Bagi pihak manajemen rumah sakit

Dianjurkan buat melaksanakan penilaian dengan cara teratur kepada mutu pendokumentasian ajaran keperawatan dengan memakai audit dalam, survey kebahagiaan penderita, serta analisa informasi pemilihan. Hasil penilaian bisa menolong dalam mengenali zona yang butuh diperbaiki.

2. Di bidang keperawatan

Dianjurkan buat membagikan edukasi serta penataran pembibitan kepada juru rawat terkini dalam perihal pemilihan ajaran keperawatan di rumah sakit.

3. Bagi Universitas Mitra Indonesia

Diharapkan hasil riset ini diterbitkan kedalam harian objektif alhasil bisa dijadikan salah satu rujukan untuk akademisi di kampus paling utama dalam aspek menejemen keperawatan.

4. Bagi peneliti selanjutnya

Dianjurkan buat mempelajari lebih lanjut mengenai pemilihan ajaran keperawatan dengan meningkatkan pandangan lain yang belum dikaji pada riset ini atau mengembangkan riset dengan meningkatkan variabel terkini, memakai pendekatan kualitatif atau mengaitkan sampel yang lebih besar.

DAFTAR RUJUKAN

- Agustina, Maharani, Anggita, Pranatha, Aria, Puspanegara, & Aditiya. (2021). Abstrak: Pelayanan keperawatan yang diberikan masih menjadi permasalahan karena masyarakat merasa ketidakpuasan dan beranggapan pelayanan yang diberikan belum optimal. Rumah Sakit di Kuningan, khususnya Rumah Sakit KMC, masih menggunakan sistem tersebut. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(02), 149–159. <https://media.neliti.com/media/publications/465387-none-91c5ab82.pdf>
- Ali, L. (2022). Humans: Must and Possibility of Education (Manusia: Keharusan dan Kemungkinan Pendidikan). 1(1), 1–10.
- Ali Tajabadi, F., & M. V. (2019). Unsafe nursing documentation: A qualitative content analysis. *Sage Journal*, 27(5).
- Awaliani, V. A., Pranatha, A., & Wulan, N. (2021). Pengaruh penggunaan SDKI, SLKI, dan SIKI terhadap peningkatan pengetahuan perawat dalam membuat dokumentasi keperawatan berbasis SDKI, SLKI, dan SIKI di Rumah Sakit KMC Kuningan Tahun 2021. *Journal of Nursing Practice and Education*, 2(1), 22–32. <https://doi.org/10.34305/jnpe.v2i1.334>
- Basri, B. dkk. (2020). Konsep Dasar Dokumentasi Keperawatan. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Berutu, R. Julian. (2020). Konsep Asuhan Keperawatan dalam Melakukan Asuhan Keperawatan (hlm. 1–9).
- Efendy, M. A. (2021). Analysis of Nursing Documentation Application Standard with the Quality of Service in Inpatient Hospitals (Gambiran). *Nuevos Sistemas de Comunicación e Información*, 2013–15.
- de Azevedo, O. A., de Souza Guedes, É., Neves Araújo, S. A., Maia, M. M., & da Cruz, D. A. L. M. (2019). Documentation of the nursing process in public health institutions. *Revista da Escola de Enfermagem*, 53, 1–8.

- <https://doi.org/10.1590/S1980-220X2018003703471>
- Dewi, A. (2019). Dampak penerapan sistem pencatatan keperawatan elektronik: Literatur review. *Jurnal Surya*, 11(03), 40–46. <https://doi.org/10.38040/js.v11i03.50>
- Erna, N. K., & Dewi, N. L. P. T. (2020). Kepatuhan perawat dalam melakukan dokumentasi asuhan keperawatan. *Holistic Nursing and Health Science*, 3(1), 17–23. <https://doi.org/10.14710/hnhs.3.1.2020.17-23>
- Setyorini, E. S., & Noviardari, H. (2022). Pengaruh tingkat pendidikan, pengalaman kerja, dan komitmen terhadap kinerja karyawan. *QULUBANA: Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 47–61. <https://doi.org/10.54396/qlb.v3i1.295>
- Evalina, L. (2020). Faktor yang mempengaruhi kelengkapan penulisan dokumentasi keperawatan. <http://dx.doi.org/10.31219/osf.io/k5zeh>
- Furroidah, F., Maulidia, R., & Maria, L. (2023). Hubungan karakteristik perawat dengan tingkat kepatuhan dalam menerapkan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada*, 12(1), 26–38. <https://doi.org/10.33475/jikmh.v12i1.314>
- Hendrayani. (2020). Pengaruh tingkat pendidikan dan pengalaman kerja terhadap kinerja karyawan pada PD Pasar Makassar Raya Kota Makassar. *Jurnal Economix STIMI YAPMI Makassar*, 8(1), 1–12.
- Indunisiah, & Sri Hendarsih. (2020). *Metodologi Keperawatan*. Yogyakarta: PT Pustaka Baru.
- Iqbal, M., Winarti, R., & Kustriyani, M. (2021). Motivasi perawat dengan kualitas dokumentasi keperawatan rumah sakit. *Jurnal Ilmiah Permas*, 11(2), 387–400.
- Kartini, M., & Eka Ratnawati. (2022). The effectiveness of nursing documentation training on nurse's knowledge about SDKI, SLKI, and SIKI. *Jurnal Kesehatan*, 11(1), 47–51. <https://doi.org/10.46815/jk.v11i1.78>
- Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.01.07/MENKES/425/2020 tentang Standar Profesi Perawat.
- Kurnia, D. A. dkk. (2021). Telaah kebijakan kesehatan dan keperawatan dalam lingkup pendidikan di Indonesia. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 3(2).
- Kusumaningrum, P. R. (2022). Penerapan 3S (SDKI, SLKI, SIKI) dalam asuhan keperawatan di rumah sakit. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(2), 577–582. <https://doi.org/10.54082/jamsi.293>
- Lingga, B. S. Y. U. (2019). Pelaksanaan perencanaan terstruktur melalui implementasi keperawatan. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*.
- Manuhutu, F., Novita, R. V., & Supardi, S. (2020). Pendokumentasian asuhan keperawatan oleh perawat pelaksana setelah pelatihan supervisi kepala ruang di Rumah Sakit X Kota Ambon. *Jurnal Ilmiah Perawat Manado*, 8(01), 171–191. <https://doi.org/10.47718/jpd.v8i01.1150>
- McCarthy, B. dkk. (2019). Electronic nursing documentation interventions to promote or improve patient safety and quality care: A systematic review. *Journal of Nursing Management*, 27(3), 491–501. <https://doi.org/10.1111/jonm.12727>
- Nurjaman, D., Mulyani, S., & Yufi Aliyupiudin. (2020). Hubungan masa kerja dan tingkat pendidikan perawat dengan pendokumentasian asuhan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Wijaya*, 12(1), 89–100.
- Nursalam. (2019). *Manajemen Keperawatan: Aplikasi dalam Praktik Keperawatan Profesional*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nursalam. (2020). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 5*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. (2014). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo. (2018). *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi Revisi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 26 Tahun 2019 tentang Pelaksanaan UU Nomor 38 Tahun 2014 tentang Keperawatan. http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK_No_26_Th_219_ttg_Peraturan_Pelaksanaan_UU_Nomor_38_Tahun_2014_tentang_Keperawatan.pdf
- Risnawati, A., Herman, Kurniawan, F., & Sahwan, A. (2023). Dokumentasi keperawatan. *Eureka Media Aksara*.
- Setiadi. (2020). *Konsep dan Penulisan Dokumentasi Asuhan Keperawatan*. Graha Ilmu.
- Siegert, T., Eberl, I., & Göhlich, M. (2021). Organizational learning in hospitals: Evaluation of the implementation of IT-supported nursing documentation. *Zeitschrift für Evidenz, Fortbildung und Qualität im Gesundheitswesen*, 161, 1–8. <https://doi.org/10.1016/j.zefq.2021.01.002>
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung.
- Tarigan, R., & Handiyani, H. (2019). Manfaat implementasi dokumentasi asuhan keperawatan berbasis komputerisasi dalam meningkatkan mutu asuhan keperawatan. 08(2), 110–116.

- Tasew, H., Mariye, T., & Teklay, G. (2019). Nursing documentation practice and associated factors among nurses in public hospitals, Tigray, Ethiopia. *BMC Research Notes*, 12(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s13104-019-4661-x>
- Tonton, E. A., Mamlukah, M., Suparman, R., & Wahyuniar, L. (2024). Faktor-faktor yang berhubungan dengan kepatuhan pendokumentasian asuhan keperawatan di Puskesmas Rawat Inap Kabupaten Majalengka. *Journal of Public Health Innovation*, 4(02), 313–322. <https://doi.org/10.34305/jphi.v4i02.1021>
- Wahyudi, I. (2020). Pengalaman perawat menjalani peran dan fungsi perawat di Puskesmas Kabupaten Garut. *Jurnal Sahabat Keperawatan*, 2(01), 36–43. <https://doi.org/10.32938/jsk.v2i01.459>
- Welembuntu, M., & Gobel, I. (2020). Hubungan pendidikan, status kepegawaian, dan lama kerja dengan kinerja perawat melaksanakan asuhan keperawatan. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 4(1), 21–30. <https://doi.org/10.54484/jis.v4i1.293>
- Vivin, A. S., Rahman, L. A., & Nur, Y. S. (2022). Penyusunan panduan asuhan keperawatan di unit hematologi onkologi. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 2(8.5.2017), 2003–2005. <https://doi.org/https://doi.org/10.31539/jks.v5i2.3759>

Cite this article as: Solehah et al. (2026).

Hubungan Tingkat Pendidikan Perawat Dengan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan Di Ruang Rawat Inap Rsud Mayjend H.M Ryacudu Kabupaten Lampung Utara. Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada. 15(1), 1-12.

<https://doi.org/10.33475/jikmh.v15i1.436>